

TEKNOLOGI DIGITAL DAN PEREKONOMIAN INDONESIA

Dr. Franky Ariyadi., S.E., S.H., MM
Universitas Muhammadiyah Tangerang
cisadane@yahoo.com

1. PENDAHULUAN

Teknologi Digital (TD) bergerak lebih maju, lebih jauh dibandingkan dengan apa yang dibayangkan. TD tidak hanya bergerak dari perbankan tradisional ke dunia digital semata, tapi menyebar ke hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam industri perbankan, TD ini merupakan perubahan yang sangat penting: bagaimana bank-bank dan lembaga keuangan lainnya mempelajarinya, berinteraksi dan memuaskan nasabah. Suatu transformasi digital yang efektif dimulai dengan pemahaman perilaku nasabah digital, pilihan utama, kesukaan dan yang tidak disukai, disampaikan atau tidak, aspirasi, dan lain sebagainya. Dan transformasi ini memimpin sebagian besar perubahan organisasi, dari produk-sentris ke sudut pandang nasabah-sentris.

Dengan memahami keuangan nasabah dalam era digital, akan memberikan sedikit informasi yang lebih baik terhadap kondisi nasabah digital saat ini. Hal yang menarik adalah pada saat yang sama, ketika lembaga keuangan terlihat saling menutup diri satu sama lain, nasabah meningkatkan tingkat kebutuhan yang mereka inginkan. Berdasarkan studi, nasabah akan meninggalkan bank mereka saat ini, apabila bank tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan nasabah.

Di Indonesia, dengan jumlah penduduk yang besar, yaitu 265,4 juta jiwa (tahun 2018), dengan pengguna internet 132,7 juta, pengguna sosial media aktif sebanyak 130 juta, pengguna ponsel sebanyak 177,9 juta, pengguna sosial ponsel aktif sebanyak 120 juta, maka hal ini menjadi peluang dalam perkembangan ekonomi digital. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan jika kini ekonomi digital telah mampu mempengaruhi sendi kehidupan.

Indonesia menyumbangkan US\$ 40 miliar dari total nilai ekonomi digital di Asia Tenggara yang diproyeksikan menembus US\$ 100 miliar pada 2019. Bahkan perekonomian digital di Indonesia adalah yang terbesar dan tumbuh paling cepat di Asia Tenggara¹, dan diperkirakan ekonomi digital Indonesia akan menembus US\$133 miliar pada tahun 2025.

Sebagai contoh, pada tahun 2018, total transaksi *GoPay* mencapai Rp 87 triliun². Pencapaian total transaksi *GoPay* memperlihatkan betapa pesatnya perkembangan ekonomi digital di Indonesia. *GoPay* memiliki 10 (sepuluh) tipe layanan antara lain: pesan-antar makanan, transportasi publik, pembelian tiket bioskop, pembayaran *e-commerce*, logistik, teknologi finansial pinjaman (*fintech lending*), pengisian pulsa, tagihan bulanan dan penarikan tunai.

Sementara *LinkAja* memiliki 9 (sembilan) variasi layanan yang hampir sama dengan *GoPay*, kecuali berbagi tumpangan (*ride-handling*). Sedangkan *Paytren* memiliki 8 (delapan) layanan, sementara *DANA* dan *OVO* memiliki 7 (tujuh) tipe layanan.

Pada Agustus 2019, salah satu Bank BUMN memperoleh pendapatan fee based sebesar Rp 504 miliar dari transaksi *Internet Banking* dan *M-Banking*³. *Fee based income* merupakan salah satu sumber pendapatan Bank, banyak bank yang berusaha mengalihkan bisnisnya ke arah ini. Selain minim risiko, pendapatan yang diterima adalah *cash basis*.

Oleh sebab itu, ekonomi digital memiliki kontribusi yang besar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi saat ini.

2. DAMPAK DIGITAL BAGI LEMBAGA KEUANGAN

Hadirnya teknologi informasi dan komunikasi memang memungkinkan aktivitas ekonomi dilakukan lebih fleksibel. Namun demikian, ekonomi digital tetap menjadi tantangan karena sifatnya yang rumit, terutama dari sisi keamanan.

Perkembangan teknologi digital memang dikhawatirkan banyak orang akan mengurangi pekerjaan yang tersedia saat ini. Namun di sisi lain, perkembangan teknologi digital juga menciptakan kesempatan dan kesejahteraan masyarakat.

Pertumbuhan perekonomian digital terus tumbuh di negeri ini. Sebagai contoh, wisatawan dapat menggunakan layanan digital untuk mencari akomodasi yang terjangkau dengan layanan terbaik,

¹ <https://teknologi.bisnis.com/read/20191003/266/1155084/ekonomi-digital-indonesia-tembus-rp56749-triliun>

² <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20190211111337-37-54753/transaksi-gopay-tahun-lalu-rp-87-t-ovo-berapa>

³ Kontan., *Transaksi Internet & M-Banking Melesat.*, tgl 24 September 2019

Aplikasi *GoFood* dan *GrabFood* membuat masyarakat saling berinteraksi (penjual dan pembeli) tanpa harus bertemu muka. Usaha penjual semakin mudah. Demikian pula halnya dengan transaksi sejenis lainnya.

Ekonomi digital di Indonesia telah menembus angka Rp 567,49 triliun. Nilai ekonomi ini adalah akumulasi dari aktivitas di lima sektor ekonomi yang berbasis internet, meliputi: e'dagang, e'daring, berbagi kendaraan (*ride-hailing*), wisata atau travel dan layanan finansial⁴.

Ada dua tantangan penting yang harus dijawab oleh seluruh pelaku bisnis (institusi keuangan maupun nasabah/masyarakat). *Pertama* dari sisi institusi keuangan. Lembaga keuangan, seperti Perbankan cenderung memiliki struktur organisasi dengan standar operasional prosedur dan manajemen risiko yang sangat ketat.

Untuk itu dari sisi eksternal, tantangannya berasal dari sisi nasabah atau *customer*. Alasannya, pengguna jasa keuangan cenderung lebih memilih penyedia jasa keuangan yang menghadirkan kecepatan dan kenyamanan.

Potensi yang terlihat oleh semakin maraknya perusahaan rintisan (*start-up*) sebagai peluang emas membuat peran industri keuangan menjadi krusial. Pada saat ini, banyak orang yang sudah melirik ke perusahaan *start up* ini. Bahkan Kepala Daerah ada yang mengharapkan agar *start up* ini masuk hingga ke pedesaan⁵.

Namun demikian, kemajuan dan perkembangan transformasi digital ini memiliki 2 (dua) dampak: positif dan negatif, khususnya bagi industri perbankan dan akhirnya perekonomian. Industri perbankan yang saat ini masih menikmati masa-masa bulan madu dengan peningkatan pendapatan melalui *fee based income*, mulai merasakan dampak dari adanya perkembangan perusahaan *fintech*. Setelah sebelumnya *core business* bank yaitu pemberian pinjaman atau kredit yang mulai digerus, secara perlahan fungsi intermediasi dan bahkan bisnis bank akan tergeser oleh kehadiran perusahaan-perusahaan yang berbasis internet.

Contoh transaksi *GoPay* di atas sudah memperlihatkan betapa perusahaan *fintech* dapat menggurita dan meraksasa dalam waktu yang tidak sampai 10 (sepuluh) tahun (apabila dibandingkan dengan lembaga keuangan tradisional seperti Bank). Oleh sebab itulah, maka Perbankan harus bisa berubah agar tetap bisa *survive*. Apabila bank tidak bisa *survive*, maka dipastikan akan ditinggal nasabahnya.

Di sisi lainnya, penurunan kinerja Bank akan sedikit banyak mempengaruhi jalannya perekonomian. Sebagai lokomotif perekonomian, dengan melambatnya akselerasi dan mobilitas bisnis dan operasional bank, sedikit banyak juga memperlambat gerak laju perekonomian.

Sedangkan Tokopedia, pada ulang tahun berdirinya yang ke-10 tahun mengklaim bahwa pengguna aktif *marketplace* sudah mencapai 90 juta per bulan, dengan jumlah produk yang terdaftar mencapai 200 juta (sebelumnya 150 juta)⁶

Financial technology atau yang biasa disebut *fintech* sebagai *disruptive innovation* memang menciptakan pasar baru dengan inovasi, namun bisa merusak pasar konvensional.

Di Indonesia, hingga saat ini terdapat 127 perusahaan *fintech* terdaftar/berizin yang terdiri dari 119 konvensional dan 8 syariah, dengan jumlah Rekening Peminjam (Juli 2019) sebanyak 518.640 entitas (meningkat 149,94% *ytd*) dan akumulasi jumlah pinjaman (Juli 2019) sebesar Rp 49,79 triliun (meningkat 119,69% *ytd*) melalui 39.804.354 akun, dengan rata-rata nilai pinjaman yang disalurkan Rp 85,487 juta⁷

Karakteristik Pengguna *Fintech Lending*:

1. Usia <19 tahun atau 2,21%;
2. Usia > 54 tahun atau 1,09%;
3. Usia 35-54 tahun atau 26,80%
4. Usia 19-34 tahun atau 69,91%

Total Pemberi Pinjaman (*Lender*) sebanyak 518.640, yang terdiri dari:

1. Pria sebanyak 61,35%
2. Wanita sebanyak 38,48%
3. Badan Usaha sebanyak 0,17%.

Karakteristik *Borrower* :

1. Usia <19 tahun atau 1,24%;
2. Usia > 54 tahun atau 0,30%;
3. Usia 35-54 tahun atau 28,43%
4. Usia 19-34 tahun atau 70,03%

⁴ <https://teknologi.bisnis.com/read..Op.Cit>

⁵ Ridwan Kamil., *Perusahaan Rintisan Diharapkan Buka di Desa.*, Kompas., tgl 16 September 2019., hlm. 16

⁶ Nuraini Razak., <https://m.bisnis.com/teknologi/read/20190922/266/1151061/pengguna-aktif-tokopedia-tembus-90-juta>., diunduh tgl 23 September 2019

⁷ Data Bulan tgl 13 Agustus 2019., Otoritas Jasa Keuangan., diunduh tgl 16 September 2019., lihat juga Kompas tanggal 21 September 2019., hlm. 13

Total Penerima Pinjaman (*Borrower*) sebanyak 11.415.849, yang terdiri dari:

1. Pria sebanyak 51,01%
2. Wanita sebanyak 48,87%
3. Badan Usaha sebanyak 0,11%.

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), tingkat literasi keuangan⁸ masyarakat di Indonesia baru 29,7%, sedangkan inklusi keuangan⁹ sebesar 67,8%¹⁰

Apapun yang menjadi fokus layanan *fintech* seperti penyedia layanan keuangan, alat pembayaran tagihan, hingga fokus pada bisnis mikro tetap yang menjadi benang merahnya adalah solusi teknologi inovatif dalam sistem keuangan.

Kemudahan mengakses dan kecepatan memperoleh layanan pinjaman menjadi daya tarik layanan *fintech* (Pendanaan Gotong Royong)¹¹

Seiring dengan pertumbuhan bisnis *e-commerce*, dunia perbankan pun dituntut untuk bisa mengikuti tren transaksi digital termasuk dalam hal *cashless payment*, *branchless banking*, serta layanan perbankan keuangan berbasis internet lainnya.

Data Bank Indonesia tercatat, total transaksi *e-money* selama Juli 2019 melonjak 262,67% dari Rp 3,58 triliun pada Juli tahun 2018 ke angka Rp 12,93 triliun. Oleh karena itu, industri perbankan menjadi salah satu sektor bisnis yang dituntut untuk melakukan transformasi digital.

Adanya kinerja yang positif dari uang elektronik dan digital banking sejalan dengan pilihan masyarakat yang menguat dalam bertransaksi menggunakan *platform* teknologi finansial (tekfin) dan *e-commerce*. Termasuk penggunaan *e-money* pada sektor transportasi.

Pada saat ini, layanan *fintech* untuk keperluan konsumsi mulai menjadi pilihan masyarakat. Bahkan konsumen memanfaatkan sarana bayar kemudian (*PayLater*) yang merupakan pengembangan layanan pinjam-meminjam. Produk ini memungkinkan konsumen menggunakan dana dan membayar kemudian secara mencicil dalam periode tertentu. Dengan kata lain, konsumen berhutang. Pinjaman relative besar dengan tenor panjang sehingga memiliki risiko yang tinggi.

Dengan seiring peningkatan transaksi, Bank Indonesia meluncurkan standar kode respons cepat alias *Quick Response* (QR) *code* untuk pembayaran melalui aplikasi uang elektronik berbasis server, dompet elektronik, atau *mobile banking*, yang bernama *QR Code Indonesian Standard* (QRIS).

Menurut Bank Dunia, setiap 20% kenaikan inklusi keuangan melalui adopsi layanan keuangan digital akan menyediakan tambahan 1,7 juta pekerjaan.¹²

Manfaat

Beberapa manfaat dari adanya *digital banking* bagi perekonomian:

1. Transaksi dapat dilakukan dimana saja, kapan saja;
2. Pesan barang dapat dilakukan dengan lebih sederhana: tinggal satu klik saja, barang sudah bisa dijual hingga ke luar negeri;
3. Membuka lapangan kerja baru;
4. Kemudahan untuk memperoleh dana pada saat kebutuhan mendadak / mendesak

Tantangan:

Beberapa tantangan yang harus dihadapi:

1. Perlindungan data dan privasi pengguna;
2. Akses internet dan tata kelola;
3. Pembuatan kebijakan di era digital;

⁸ Literasi Keuangan adalah kesanggupan membaca dan menulis., Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dalam hal finansial, literasi keuangan dapat diartikan sebagai kecakapan atau kesanggupan dalam hal keuangan. Seseorang dengan literasi keuangan yang baik (*well literate*), akan mampu melihat uang dengan sudut pandang yang berbeda dan memiliki kendali atas kondisinya., *Literasi Keuangan.*, www.ojkt.go.id-https://goo.gl/9sbiec

⁹ Inklusi Keuangan adalah jumlah orang yang menjadi nasabah atau pengguna jasa keuangan di Indonesia, seperti menyimpan uang yang aman, transfer, pinjaman, investasi dan asuransi., Kamus Besar Bahasa Indonesia. Sedangkan *The Consultative Group to Assist the Poor* (CGAP-GPFI) mendefinisikan inklusi keuangan adalah suatu kondisi dimana semua orang berusia kerja mampu mendapatkan kredit, tabungan, sistem pembayaran dan asuransi dari seluruh penyedia jasa layanan finansial., *Keuangan Inklusi-Apa, Mengapa, Bagaimana & Siapa.*, www.bi.go.id-https://goo.gl/EZiwc1

¹⁰ Horas V.M. Tarihoran., *Survei Nasional Keuangan OJK* tahun 2016.

¹¹ OJK, *Industri Digital: Mendukung Pembiayaan UMKM.*, Kompas tanggal 21 September 2019., hlm. 13

¹² [https://m.cnnindonesia/ekonomi/20190310140246-78-375945/ojk-fintech-harus-punya-manfaat-bagi-perekonomian-nasional.](https://m.cnnindonesia/ekonomi/20190310140246-78-375945/ojk-fintech-harus-punya-manfaat-bagi-perekonomian-nasional), diunduh tanggal 16 September 2019

7. Adanya “jebakan” bagi mereka yang memanfaatkan pinjaman *online* (pinjol) dari perusahaan *fintech*. Akibat jebakan ini, maka pinjaman yang “tak seberapa”, ada yang sampai jual rumah, bercerai dan bahkan bunuh diri;²⁰
8. Beberapa kasus lainnya seperti tidak bisa melakukan transfer, gagal *top up* saldo ke dompet elektronik seperti *GoPay*, tidak bisa mengisi token listrik, dan lain sebagainya;
9. Kebocoran data-data penumpang salah satu maskapai di Tanah Air, yang menyebabkan data penumpang antara lain: KTP penumpang, alamat, nomor telepon, email hingga nomor paspor bisa terinformasikan ke umum (*forum online*)²¹;
10. Keamanan data mereka yang bekerja di perusahaan aplikasi;²²
11. Budaya serba *instant*, *shortcut* dan hedonisme yang semakin kuat membumi di negeri ini;
12. Potensi perubahan sistem yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki keahlian khusus di bidang Teknologi Informasi (TI) atau *hacker*;
13. Modus terkini (dan potensi ke depannya): saldo pengirim tidak berkurang, sedangkan rekening penerima bertambah.

4. KESIMPULAN

Dunia sedang menikmati masa-masa bulan madu dengan adanya kemajuan di bidang teknologi. Perkembangan teknologi yang sedemikian pesat menjadikan semua terasa mudah. Semuanya terlihat sangat baik, sangat nyaman dan bahkan memudahkan manusia dalam segala hal.

Beberapa data menunjukkan perkembangan ekonomi digital tumbuh pesat dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Namun demikian, kemajuan ekonomi digital memberikan 2 sisi: positif dan negatif. Hal ini tidak hanya dari dampak kemajuan teknologi, melainkan faktor manusia ikut menentukan maju-mundurnya ekonomi digital..

Namun demikian, masih ada tantangan yang perlu dicermati dari adanya perkembangan digital ini, yaitu faktor budaya manusia itu sendiri dan keamanan dari teknologi yang dikembangkan. Perkembangan transformasi digital tanpa diiringi dengan adanya perubahan dari sifat manusia akan menyebabkan bergesernya pemanfaatan teknologi tersebut.

Pada saat ini, banyak pihak yang saat ini menikmati dengan adanya kemajuan teknologi. Semua negara, korporasi bahkan individu berlomba mencapai kemajuan ini. Bagi lembaga keuangan seperti Bank, tanpa adanya kemajuan teknologi yang dimilikinya, maka potensi kehilangan nasabah semakin besar.

Awal pergeseran akan dimulai dari keinginan manusia untuk memiliki keinginan untuk menikmati hidup tanpa kerja keras, namun dengan cara mudah, yaitu dengan memanfaatkan teknologi. Tahap berikutnya adalah menggunakan teknologi tersebut untuk mencapai tujuannya.

Perekonomian digital yang awalnya dikembangkan untuk tujuan mensejahterakan manusia memang akan berhasil, namun secara perlahan akan berubah sebaliknya. Dan pada saat transisi dari titik keberhasilan ke titik sebaliknya, kondisi social dan perekonomian masyarakat, negara dan bahkan dunia dipertaruhkan. Pada akhirnya, manusialah yang memegang putusan terakhir: mau dibawa kemana teknologi yang mereka kembangkan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel:

Horas V.M. Tarihoran., *Survei Nasional Keuangan OJK Tahun 2016*.

OJK, *Industri Digital: Mendukung Pembiayaan UMKM.*, Kompas tanggal 21 September 2019

Sumber Elektronik:

<https://teknologi.bisnis.com/read/20191003/266/1155084/ekonomi-digital-indonesia-tembus-rp56749-triliun>

<https://www.cnbcindonesia.com/tech/20190211111337-37-54753/transaksi-gopay-tahun-lalu-rp-87-t-ovo-berapa>

Kontan., *Transaksi Internet & M-Banking Melesat.*, tgl 24 September 2019

<https://teknologi.bisnis.com/read..Op.Cit>

Ridwan Kamil., *Perusahaan Rintisan Diharapkan Buka di Desa.*, Kompas., tgl 16 September 2019.,

NurainiRazak., <https://m.bisnis.com/teknologi/read/20190922/266/1151061/pengguna-aktif-tokopedia-tembus-90-juta>., diunduh tgl 23 September 2019

²⁰ <https://money-kompas.com/jeo/waspadai-jebakan-betmen-pinjaman-online>

²¹ <https://finance.detik.com/read/2019/09/18/093406/4710768/4/data-penumpang-lion-berisi-ktp-hingga-nomor-paspor-dilaporkan-bocor>

²² *Ibid*

Data Bulan tgl 13 Agustus 2019., Otoritas Jasa Keuangan., diunduh tgl 16 September 2019., lihat juga Kompas tanggal 21 September 2019.,

Kontan., *Ovo Memimpin Pasar Uang Elektronik.*, tgl 24 September 2019

www.ojkt.go.id-https://goo.gl/9sbiec

www.bi.go.id-https://goo.gl/EZiwe1

<https://m.cnnindonesia/ekonomi/20190310140246-78-375945/ojk-fintech-harus-punya-manfaat-bagi-perekonomian-nasional>., diunduh tanggal 16 September 2019

<https://cnbcindonesia.com/market/20190720111134-17-86351/saldo-berubah-tak-perlu-panik-ini-penjelasan-bank-mandiri>

<https://www.cnbciindonesia.com/tech/20190912160250-37-99018/bank-bumn-dibobol-pakai-aplikasi-kudo-apa-kata-rudiantara>

<https://www.goriau.com/serbaserbi/uamh-milik-69-nasabah-bni-46-dikuras-dari-rekening-secara-misterius-ketahuan-lewat-sms-banking-html>

<https://cnnindonesia.com/ekonomi/20190913090519-78-430123/kena-bobol-dari-bali-dana-nasabah-bri-depok-raib-rp14-juta>

<https://www.google.com/amp/s/kompas.com/money/read/2019/09/06/124800426/nasabah-perlu-waspada-ini-ragam-modus-pembobolan-rekening-bank>

<https://www.cnbciindonesia.com/fintech/20190723145929-37-86916/ngeri-google-tahu-detil-semua-tentang-kamu>

<https://money-kompas.com/jeo/waspadai-jebakan-betmen-pinjaman-online>

<https://finance.detik.com/read/2019/09/18/093406/4710768/4/data-penumpang-lion-berisi-ktp-hingga-nomor-paspor-dilaporkan-bocor>